

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia negara yang terdiri dari ribuan pulau, beraneka ragam keindahan alamnya dan penduduknya yang terdiri dari ratusan suku, memiliki potensi alam, sosial dan budaya yang besar. Dengan potensi alam yang ada dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik. Indonesia memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang belum dikembangkan secara maksimal, termasuk didalamnya di sektor pariwisata. (Hidayat & Djadjuli, 2020)

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah di Indonesia. Pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi melalui kontribusinya terhadap penerimaan devisa negara dan sebagai stimulan perluasan lapangan kerja hingga peningkatan pendapatan masyarakat. Mengacu pada tujuan utama pembangunan, maka melalui sektor pariwisata diharapkan dapat mengakomodasikan tujuan pembangunan nasional yaitu dengan memberikan manfaat secara merata pada seluruh lapisan masyarakat (Chamdani, 2021).

Pariwisata kini telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat pada semua lapisan, bukan hanya kalangan tertentu, sehingga harus ditanggapi dengan serius dan melibatkan semua pihak yang terlibat ketika menangani pariwisata, terlebih lagi untuk mencapai semua tujuan pengelolaan pariwisata, harus disosialisasikan agar dapat lebih memahami potensi dan daya tarik wisata serta mampu memotivasi calon wisatawan untuk berkunjung dan menikmati tempat wisata. Dalam konteks ini, industri pariwisata yang lebih beragam berkepentingan untuk melindungi objek itu sendiri sesuai dengan tujuan pengelolaan pariwisata, yaitu pengenalan keindahan alam, budaya, dan adat istiadat yang beraneka ragam.

Menurut Undang-Undang Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009, Kepariwisataan adalah berbagai kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah,

dan pemerintah daerah. Destinasi wisata yang berkaitan dengan alam dan kehidupan masyarakat pedesaan menjadi salah satu pilihan dan diharapkan menjadi pilihan penting bagi wisatawan lokal di Indonesia. Pariwisata juga merupakan sektor yang sangat strategis bagi perekonomian suatu daerah, terutama dalam hal peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Pariwisata juga memberikan banyak manfaat sosial, ekonomi, bahkan mendukung pembangunan lingkungan, dan suatu daerah seringkali mengandalkan pariwisata sebagai langkah awal dalam mendorong pembangunan ekonomi. (Nugroho, 2018).

Kawasan wisata khususnya yang ada di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dan beragam terutama dari segi budaya, pemandangan alam, sosial budaya, dll. Berdasarkan kearifan masyarakat setempat, mereka mampu menjadikan pariwisata sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan tetap memegang teguh prinsip gotong royong dan peduli lingkungan (Septemuryantoro, 2021). Pengembangan destinasi wisata merupakan salah satu cara untuk menjadikan lingkungan lebih maju, baik, dan berguna bagi semua kalangan (Syah, 2017). Suwanto (2016) berpendapat beberapa bentuk produk pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan adalah pariwisata budaya (*cultural tourism*), ekowisata (*ecotourism*), pariwisata bahari (*marine tourism*), pariwisata petualangan (*adventure tourism*), pariwisata agro (*agro tourism*), pariwisata pedesaan (*village tourism*), gastronomy (*culinary tourism*), dan pariwisata spiritual (*spiritual tourism*).

Tujuan pembangunan pariwisata secara keseluruhan adalah untuk memperkenalkan, memanfaatkan, melindungi dan meningkatkan kualitas objek wisata dan tempat-tempat indah. Dalam mengembangkan objek wisata dan daya tarik wisata, perlindungan budaya, kualitas lingkungan, dan kelestarian pariwisata harus dipertimbangkan (Widyastuti A Reni, 2020).

Dalam mengembangkan suatu destinasi wisata perlu didukung oleh unsur-unsur penting pariwisata yang harus dapat berfungsi melalui perencanaan dan pelaksanaan yang maksimal. Pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan

pemerintah kabupaten/kota berhak menyelenggarakan kepariwisataan sesuai dengan kebijakan (Irma Suryani, 2018).

Salah satu pendekatan untuk mengembangkan wisata alternatif adalah dengan membentuk desa wisata, yang bertujuan untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam sektor pariwisata. Inti dari desa wisata tercermin dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian desa wisata juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, fisik, dan sosial daerah pedesaan tersebut, seperti ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman unik dan eksotis khas daerah tersebut. Oleh karena itu, pemodelan desa wisata harus terus menerus dan kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerahnya (Sastrayuda, 2010).

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus sebagai daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih mempertahankan tradisi dan budaya yang relatif asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial turut memperkaya sebuah kawasan desa wisata. Selain faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga menjadi salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Sastrayuda, 2010). Menurut Soemarno (2010), desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah di Provinsi Jambi, sehingga dalam pengembangannya sektor ini difokuskan secara optimal oleh pemerintah setempat. Wujud komitmen Pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata Provinsi Jambi tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Jambi nomor 7 tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Tahun 2016–2031. Peraturan tersebut berisi tentang hal-hal dan rencana strategis dalam mewujudkan visi pembangunan kepariwisataan Provinsi Jambi sebagai daerah tujuan wisata yang unggul, berdaya saing, berkelanjutan, dan berbasis kekayaan alam dan budaya.

Dengan adanya peraturan tersebut setiap daerah didorong agar dapat mengembangkan sektor pariwisatanya secara optimal. Kabupaten Kerinci menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan sektor pariwisata di Provinsi Jambi yang termasuk dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi (KPPP). Letak geografisnya yang strategis yaitu berada di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, menjadikan Kabupaten Kerinci memiliki potensi pariwisata terbesar di Provinsi Jambi. Berdasarkan data laporan Badan Pembangunan Daerah Kerinci (2022), tercatat bahwa 75% objek wisata di Provinsi Jambi diantaranya 102 wisata alam dan 25 wisata sejarah dan budaya berada di Kabupaten Kerinci. Inilah alasan mengapa julukan “Sekepal Tanah Dari Surga” diberikan kepada Kabupaten Kerinci.

Seiring perkembangannya, sektor pariwisata di Kabupaten Kerinci mengalami perubahan paradigma pembangunan dari sentralistik menjadi partisipatif yang mana ini memberikan kesempatan keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan sektor pariwisata. Hal ini dapat dilihat melalui kemunculan pariwisata berkonsep desa wisata di Kabupaten Kerinci. Keberadaan desa wisata di Kabupaten Kerinci telah diatur dalam Peraturan Bupati Kerinci Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata di Kabupaten Kerinci.



Gambar 1. 1 Destinasi Wisata Pentagen Kabupaten Kerinci

Desa Wisata Pentagen (Pendung Talang Genting) merupakan 1 dari 6 desa wisata yang terdapat di Kabupaten Kerinci. Desa Wisata Pentagen terletak di Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Terbentuknya Desa Wisata Pentagen berawal di tahun 2017 atas sinergitas dari masyarakat lokal dalam menyulap rawa tidak produktif seluas \pm 1.8 Hektar menjadi sebuah embung desa. Embung diperuntukkan sebagai tempat penyimpanan air, karena kekurangan air menjadi permasalahan bagi petani setempat saat musim kemarau tiba. Seiring berjalannya waktu, embung desa ternyata menarik perhatian masyarakat berkat daya tarik wisata yang dimilikinya. Peluang tersebut kemudian menjadikan embung desa sebagai destinasi wisata baru dengan nama Taman Pertiwi yang kini menjadi daya tarik wisata unggulan di Desa Wisata Pentagen.

Desa Wisata Pentagen memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya dengan menonjolkan keindahan alam, budaya, dan keunikan kehidupan masyarakatnya. Dari segi atraksi, Desa Wisata Pentagen memiliki daya tarik alam, buatan, dan edukasi yang disuguhkan melalui nuansa pedesaan, pegunungan, dan hamparan sawah yang membentang luas. Keunikan daya tarik budaya salah satunya dapat dilihat melalui tradisi *Ngihit Pamun* (Tarik Balok) yaitu tradisi menarik pohon kayu berukuran besar dari hutan. Tradisi ini mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yaitu gotong royong dan kebersamaan yang dilestarikan secara turun-temurun. Peninggalan Pabrik Kopi Belanda yang disinyalir menjadi pabrik kopi tertua di Kerinci menjadi daya tarik sejarah di Desa Wisata Pentagen. Ragam potensi produk ekonomi kreatif mulai dari kuliner, *fashion*, dan juga kerajinan juga dapat ditemukan di desa wisata ini. Kuliner khas seperti gulai *dayek*, sambal lokan, keripik ubi ungu, rebung tumbuk, dan kopi yang menjadi produk khas dari Kabupaten Kerinci.

Beragam potensi dan daya tarik yang disuguhkan melalui Desa Wisata Pentagen diapresiasi oleh pemerintah dengan keberhasilannya meraih berbagai penghargaan baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, hingga Nasional. Sejak dibentuk pada tahun 2017, Desa Wisata Pentagen telah meraih juara 1 Lomba Desa Wisata Tingkat Kabupaten Kerinci dan menjadi salah satu pengguna Dana

Desa Terbaik se-Indonesia. Desa Wisata Pentagen juga meraih Apresiasi Pesona Wisata Jambi pada kategori Pengelola Daerah Tujuan Wisata. Di tahun 2022, Desa Wisata Pentagen berhasil masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022 (ADWI) yang merupakan salah satu program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI, 2022).

Dalam observasi peneliti melihat bahwasanya terdapat insfrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata pada Desa Wisata Pentagen. Peningkatan tersebut dapat terlihat dengan adanya perubahan embung desa yang kini menjadi objek wisata buatan yang dikenal dengan Taman Pertiwi, serta adanya infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata yang memadai. Fasilitas tersebut seperti gazebo, musholla, lahan parkir, outbound, spot foto, tempat makan, kuliner, dan toilet umum yang telah menunjukkan kesadaran terhadap aktifitas kepariwisataan. Serta Infrastruktur yang baik seperti jalan, transportasi, sanitasi, dan listrik yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan, sehingga berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

JUMLAH KUNJUNGAN DESA WISATA PENTAGEN TAMAN PERTIWI BERDASARKAN TIKET TERJUAL

No.	Bulan	Jumlah Pengunjung	Keterangan
1	Januari	2.504	
2	Februari	2.548	
3	Maret	1.810	
4	April	39.577	
5	Mei	11.793	
6	Juni	13.747	
7	Juli		
8	Agustus		
9	September		
10	Oktober		
11	November		
12	Desember		
TOTAL		71.979	

Gambar 1. 2 Data Jumlah Kunjungan Desa Wisata Pentagen

Sumber : Data Primer wawancara 4 September 2024

Berdasarkan angka laporan data kunjungan wisatawan Desa Wisata Pentagen yang dirilis Poksdarwis, bahwa jumlah wisatawan pada bulan Januari adalah 2.504 wisatawan, sedangkan bulan Februari sebanyak 2.548 wisatawan hal ini menunjukkan bahwa pada dua bulan tersebut mengalami kestabilan

jumlah kunjungan wisatawan. Sedangkan dalam bulan Maret dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan sebanyak 1.810 kunjungan wisatawan, hal tersebut dapat dilihat bahwa desa wisata pentagen mengalami penurunan kunjungan wisatawan pada bulan tersebut. Tetapi pada bulan April 2024 menunjukkan peningkatan signifikan kunjungan wisatawan yang berjumlah 39.577 kunjungan wisatawan, dimana pada bulan tersebut terdapat hari libur nasional dan cuti bersama Hari Raya Idul Fitri 1445 H, sehingga membuat minat wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata pentagen meningkat. Pada bulan Mei jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 11.793 wisatawan, dimana pada bulan ini mengalami penurunan kunjungan tetapi jumlah ini masih lebih banyak dibandingkan bulan sebelumnya. Pada bulan Juni dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan sebanyak 13.747 wisatawan, angka ini akan terus bertambah seiring dari konsistensi pengelola yaitu Pokdarwis yang berkomitmen penuh dalam mengembangkan Desa Wisata Pentagen. Tentunya peningkatan jumlah wisatawan ini mencerminkan daya tarik dan keberhasilan Desa Wisata Pentagen dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Pentagen.

Dilansir melalui laman Jejaring Desa Wisata Kemenparekraf RI, persebaran jumlah desa wisata di Indonesia mencapai 3632 desa dengan 29 desa diantaranya berada di provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci yang merupakan salah satu fokus pengembangan sektor pariwisata Provinsi Jambi, memiliki jumlah desa wisata terbanyak yang sudah terdaftar dalam desa wisata yang aktif di Provinsi Jambi. Saat ini tersebar 6 desa wisata di Kabupaten Kerinci, diantaranya Desa Wisata Pentagen, *Lekuk 50 Tumbi*, Pesona Bukit Cinta, *Hiang Tinggi*, Pantai Indah, dan Jernih Jaya. Masing-masing desa wisata tersebut memiliki daya tarik tersendiri, baik itu daya tarik alam, budaya, hingga buataannya.

Dikutip dari metrojambi.com, Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kerinci Sharil Hayidi, menyebutkan bahwa mayoritas keberadaan desa wisata di Kabupaten Kerinci yang tak terkelola dengan baik disebabkan oleh belum maksimalnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai pengelola dalam mengalokasi dana desa untuk membangun dan

mengembangkan desa wisata. Letak Kabupaten Kerinci yang strategis dengan kekayaan potensi alam juga menjadi faktor penyebab lain. Banyak desa wisata di Kabupaten Kerinci yang hanya mengandalkan satu potensi saja yaitu wisata alam sebagai fokus pengembangannya. Padahal ketika berbicara mengenai desa wisata merupakan sebuah integrasi dari berbagai komponen pariwisata seperti atraksi, amenitas, dan aksesibilitas.

Tidak semua desa dapat menjadi desa wisata hanya dengan mengandalkan satu elemen/komponen/potensi yang melekat, namun banyak hal yang harus dipenuhi dalam menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Salah satunya didukung oleh SDM (sumber daya manusia), kelembagaan, dan sinergitas dari masyarakat lokal (Fatona, 2021). Hal inilah yang menjadi penyebab fenomena beberapa desa wisata di Kabupaten Kerinci menjadi mati suri dan belum memberikan kontribusi yang maksimal pada masyarakat.

Keberadaan desa wisata di Kabupaten Kerinci yang tak terkelola dengan maksimal dan mulai meredup, hal tersebut tidak terjadi pada Desa Wisata Pentagen. Di tengah persaingan banyaknya desa wisata, Desa Wisata Pentagen mampu mempertahankan eksistensinya dengan mengelola dan menangkap peluang atas potensi daya tarik fisik maupun non fisiknya. Keberhasilannya tentu tidak terlepas dari peran Pemerintah Desa serta masyarakat lokal dalam memutuskan dan merancang pembangunan desa wisata. Keterlibatan Pemerintah Desa dan masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Pentagen bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan pariwisata.

Desa Wisata Pentagen melibatkan peran dari Pemerintah Desa sebagai fasilitator dan kelompok masyarakat lokal seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Pelaku Wisata Lokal lainnya. Dalam hal ini masyarakat lokal memiliki kesempatan dalam menyuarkan harapan, keinginan, dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata yang mana ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam hal pengembangan Desa Wisata Pentagen.

Desa Wisata Pentagen mampu memanfaatkan inovasi teknologi informasi. Melalui inovasi *e-tourism* ini, wisatawan dapat melakukan pemesanan paket wisata di Desa Wisata Pentagen secara *online* sehingga wisatawan akan mengetahui kepastian biaya yang akan dikeluarkan. Penggunaan *platform* sosial media seperti instagram, facebook, dan youtube juga mendukung dalam hal mempromosikan Desa Wisata Pentagen. Pemanfaatan kekuatan digitalisasi atas informasi dalam pengembangan Desa Wisata Pentagen tentu erat kaitannya dalam aktivitas pemasaran pariwisata.

Pemasaran pariwisata lebih menekankan pada siapa sebenarnya segmen pasar dan bagaimana perilaku mereka. Fokusnya adalah bagaimana mengkomunikasikan kepada pasar bahwa produk yang ditawarkan (destinasi) unggul dan berbeda dari produk lain. Menurut Holloway (2017), pemasaran pariwisata terdiri dari 7 P, yaitu *product, positioning, price, promotion, place, packaging, partnership*. Pemasaran pariwisata adalah sebuah sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijakan bagi perusahaan atau kelompok industri pariwisata, baik swasta maupun pemerintah, dalam lingkup lokal, regional, nasional, atau internasional untuk mencapai kepuasan wisatawan dan memperoleh keuntungan yang wajar.

Kegiatan pemasaran dan promosi yang terencana dan terstruktur untuk destinasi pariwisata sangat penting untuk menarik minat masyarakat agar tertarik mengunjungi kawasan tersebut. Jika pemasaran dan promosi dilakukan dengan baik, potensi wisata suatu destinasi akan lebih dikenal oleh masyarakat luas, dan pemerintah daerah akan mendapatkan pemasukan dari kawasan wisata tersebut.

Pencapaian target pemasaran sebuah destinasi wisata tidak akan berjalan efektif tanpa adanya strategi pemasaran yang berkualitas. Keandalan strategi pemasaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dengan tepat. Jika strategi pemasaran diterapkan dengan benar, hasil maksimal dapat dicapai oleh destinasi yang dipasarkan, sehingga target yang diinginkan dapat terpenuhi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka batasan dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Pentagen sebagai destinasi wisata dikelola dan melalui peran pemerintah desa dalam pemasaran desa

wisata. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara jelas peran pemerintah dalam pemasaran Desa Wisata Pentagen, kemudian ini dapat menjadi sebuah masukan serta tolak ukur dalam pengembangan sektor kepariwisataan khususnya dalam usaha pemasaran desa wisata yang terdapat di Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengangkat topik penelitian dengan judul penelitian yaitu **“Peran Pemerintah Desa Dalam Pemasaran Desa Wisata di Pentagen Kabupaten Kerinci”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Bagaimana peran pemerintah desa dalam pemasaran desa wisata di Pentagen Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pemerintah desa dalam pemasaran desa wisata di Pentagen Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu :

1. Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi bagi pihak lain khususnya pihak akademis yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran pemerintah desa dalam pemasaran desa wisata.
 - b. Bekal wawasan dan pengetahuan penulis dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan belajar mengetahui terkait peran pemerintah desa dalam pemasaran desa wisata.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Pemerintah Desa Pentagen dalam melakukan pemasaran agar mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan ide kreatif untuk lebih meningkatkan potensi wisata khususnya di desa wisata Pentagen Kabupaten Kerinci.